

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia yang merupakan salah satu negara agraris dengan tanah yang subur dan luas di kawasan negara ASEAN, menjadikan pertanian sebagai sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Dalam hal ini terlihat dari mayoritas pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah di sektor pertanian. Sub sektor perkebunan merupakan salah satu yang memiliki kontribusi besar dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Hal ini dapat dilihat dari PDB sub sektor perkebunan pada tahun 2022 sebanyak 3,76 persen (Badan Pusat Statistik, 2023). Selain itu, sektor ini juga memiliki peran dalam menyediakan lapangan pekerjaan, penyumbang devisa negara, dan penyedia bahan baku industri dalam negeri.

Sektor pertanian di Indonesia akhir-akhir ini telah mengalami penurunan akibat adanya alih fungsi lahan yang marak terjadi, serta para generasi muda yang enggan untuk bekerja di bidang pertanian. Beberapa lahan pertanian telah banyak yang diubah fungsinya, baik itu dari pertanian ke non-pertanian maupun pertanian yang diubah komoditinya. Seperti lahan pertanian di sekitar perkotaan yang kemudian dialihkan menjadi bangunan rumah. Serta lahan pertanian di desa yang diganti komoditinya oleh petani, contohnya yaitu perkebunan karet yang diganti menjadi perkebunan kelapa sawit.

Lahan pertanian merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting dan tidak dapat tergantikan dalam pertanian, karena lahan menjadi modal utama yang dibutuhkan untuk kegiatan berusaha tani. Namun lahan pertanian terus mengalami penurunan fungsi akibat terjadinya alih fungsi lahan. Menurut (Lestari, 2009), mendefinisikan alih fungsi lahan sebagai suatu perubahan fungsi sebagian ataupun secara keseluruhan dalam suatu kawasan lahan dari fungsi semula menjadi fungsi yang lebih baik dari pertanian ke pertanian lainnya ataupun dari pertanian ke non pertanian. Akan tetapi seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pesatnya pembangunan, membuat permintaan dan kebutuhan akan lahan untuk pertanian maupun non pertanian juga meningkat.

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu wilayah tropis di Provinsi Sumatera Barat yang sangat bagus untuk ditanami komoditas perkebunan seperti karet dan kelapa sawit, serta merupakan komoditas yang mendapat perhatian besar di Indonesia baik dari perkebunan basar milik swasta maupun perkebunan rakyat. Kabupaten Dharmasraya menjadi daerah dengan produksi buah kelapa sawit terbesar kedua di Sumatera Barat setelah Kabupaten Pasaman Barat (Lampiran 1). Selama rentang waktu 3 tahun terakhir produksi kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya terus mengalami peningkatan, sedangkan untuk komoditi karet justru terus mengalami penurunan.

Nagari Kurnia Koto Salak merupakan salah satu Nagari yang terletak di Kabupaten Dharmasraya, dimana banyak masyarakat yang mengalihfungsikan lahan karet mereka. Besarnya minat masyarakat untuk beralih dari komoditi karet ke sawit didasarkan pada hasil yang lebih menjanjikan serta harga karet yang masih rendah dan cenderung tidak stabil. Beberapa faktor seperti teknik budidaya, ekonomi, pasar, dan lingkungan juga dapat menjadi alasan petani untuk melakukan alih fungsi ataupun tidak.

Kesejahteraan petani yang semakin memburuk menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian. Peningkatan taraf hidup merupakan alasan utama yang tidak dapat dihindari ketika petani karet mengalihfungsikan lahan mereka supaya lebih produktif dan menguntungkan dengan menanam sawit. Harga karet yang tidak kunjung meningkat dan stabil semakin membuat petani kesulitan dalam ekonominya. Di sisi lain, saat ini kelapa sawit memiliki harga yang lebih tinggi dan stabil serta perawatan yang lebih hemat waktu dibandingkan dengan karet. Seperti karet yang harus disadap setiap hari untuk mendapatkan getahnya, sedangkan sawit tidak perlu setiap hari hanya pada jadwal pemupukan dan pembersihan rumput liarnya saja. Atas dasar situasi inilah petani mulai beralih ke komoditi sawit dibandingkan harus bertahan dengan komoditi karet.

Proses alih fungsi lahan karet ke sawit ini membutuhkan persiapan modal dan tenaga yang besar. Hal ini meliputi pembersihan lahan, pengolahan lahan, penyediaan bibit sawit, serta pupuk untuk menunjang pertumbuhan bibit sawit.

Petani karet di Nagari Kurnia Koto Salak tidak semuanya mengalihfungsikan lahan karetnya menjadi sawit. Masih ada sebagian petani yang tetap mempertahankan kebun karet miliknya. Hal ini dikarenakan biaya yang diperlukan untuk alih fungsi yang besar serta potensi kehilangan pendapatan dari kebun karet sebelumnya yang perlu dipertimbangkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui total biaya dan kehilangan pendapatan dari alih fungsi karet ke sawit melalui skripsi dengan judul **“Analisis Biaya Dan Kehilangan Pendapatan Dari Alih Fungsi Lahan Karet Ke Sawit Di Nagari Kurnia Koto Salak Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya”**

B. Rumusan masalah

Dharmasraya merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Pada zaman dulu Dharmasraya juga menjadi ibu kota dan pusat pemerintahan dari Kerajaan Melayu. Secara geografis berbatasan langsung dengan 2 provinsi lain yang ada di Sumatera, yaitu Provinsi Riau dan Provinsi Jambi. Memiliki ibukota yang terletak di Kecamatan Pulau Punjung yang merupakan pusat dari kegiatan masyarakat dan pemerintahan Kabupaten. Berdasarkan keadaan topografinya, Dharmasraya memiliki luas sekitar 2.961,13 km² dengan jumlah wilayah sebanyak 11 Kecamatan dan 52 Nagari. Kabupaten Dharmasraya memiliki lahan pertanian yang didominasi oleh sektor perkebunan, seperti komoditi karet dan kelapa sawit (BPS Kabupaten Dharmasraya, 2022).

Di Kecamatan Sungai Rumbai, tepatnya di Nagari Kurnia Koto Salak banyak terjadi alih fungsi lahan. Hal ini dilakukan oleh petani yang semula memiliki kebun karet kemudian beralih ke komoditi sawit. Tingkat kesejahteraan petani menjadi salah satu alasan petani melakukan alih fungsi. Banyak faktor yang mempengaruhi petani untuk mengalihfungsikan lahan mereka, mulai dari aspek modal atau ekonomi, aspek teknis, aspek pasar, dan aspek lingkungan. Namun, tidak semua petani melakukan alih fungsi lahan ke sawit, masih ada sebagian petani yang mempertahankan kebun karet miliknya.

Perubahan luas lahan dan jumlah produksi pada sub sektor perkebunan tidak terlepas dari adanya fenomena alih fungsi lahan yang dilakukan oleh petani pada lahan mereka. Banyak masyarakat Nagari Kurnia Koto Salak yang memiliki mata pencaharian sebagai petani dan jenis tanaman yang diusahakan adalah karet dan kelapa sawit. Namun dalam beberapa tahun ini, luas lahan tanaman karet di Nagari Kurnia Koto Salak mengalami penurunan yang signifikan, sementara dalam kurun waktu yang sama perluasan tanaman kelapa sawit mengalami peningkatan. Luas lahan karet yang telah dialihfungsikan ke sawit oleh 15 petani sawit responden berjumlah 31,5 ha (Lampiran 2). Sedangkan luas lahan yang tidak dialihfungsikan oleh 15 petani karet responden berjumlah 20,5 ha (Lampiran 3). Alih fungsi lahan di satu sisi menyebabkan penurunan dalam produksi tanaman karet. Namun di sisi lain adanya alih fungsi lahan ini menyebabkan produksi tanaman kelapa sawit mengalami peningkatan.

Dinamika yang terjadi pada petani karet saat ini ialah kemampuan untuk melakukan alih fungsi lahan ke sawit. Hal ini bisa terjadi karena persiapan untuk alih fungsi yang kurang seperti modal untuk biaya produksi usaha tani sawit serta potensi kehilangan pendapatan dari karet yang harus dihadapi. Melihat kondisi sawit yang baru berbuah di usia 4 tahun dan produksi normal di usia 5 tahun bisa menjadi faktor yang membuat petani belum bias melakukan alih fungsi. Dilain sisi, petani karet yang telah melakukan alih fungsi ke sawit sudah memiliki persiapan yang cukup seperti modal dan pekerjaan lain serta tidak memiliki hambatan dalam menjalankannya. Perbedaan kondisi dan alasan dapat membuat petani karet melakukan alih fungsi ke sawit ataupun tidak.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, penelitian ini membahas beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana biaya alih fungsi dan kehilangan pendapatan dari petani sawit dan karet di Nagari Kurnia Koto Salak ?
2. Bagaimana perbandingan karakteristik rumah tangga petani karet yang alih fungsi dengan yang tidak alih fungsi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis biaya alih fungsi dan kehilangan pendapatan dari petani sawit dengan petani karet di Nagari Kurnia Koto Salak
2. Mendeskripsikan perbandingan karakteristik rumah tangga petani karet yang alih fungsi dengan yang tidak alih fungsi

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak terkait, yaitu :

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi untuk acuan atau tolak ukur mengenai biaya alih fungsi dan kehilangan pendapatan antara komoditi karet dan sawit serta perbandingan karakteristik rumah tangga petani.
2. Bagi penulis, penelitian ini dapat menjadi media dalam pengimplementasian teori yang di dapat dari kampus maupun luar kampus ke dalam masyarakat.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam proses menentukan kebijakan penggunaan lahan yang alih fungsi dan edukasi terhadap petani yang melakukan alih fungsi.
4. Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi, wawasan, pengetahuan, dan sebagai referensi penelitian selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa Universitas Andalas.